

PERAN MASYARAKAT SEBAGAI MITRA POLRI DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI MASYARAKAT

Faizal Putranto¹, Rachman Sidharta A², Jenny Yudha Utama³
Universitas Islam Majapahit

ABSTRAK : Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku, bangsa dan agama. Salah satu penggoyah kesatuan dan persatuan di Indonesia adalah adanya ideologi radikalisme. salah satu strategi mengatasi radikalisme adalah dengan menjalin kerjasama dengan organisasi masyarakat, yang salah satunya adalah Taman Sholaya. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui peran Taman Sholaya dalam mencegah radikalisme di masyarakat. Analisis penelitian ini menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci dan Louis Althusser terkait State Apparatus. Keimpulan penelitian ini adalah Taman Sholaya sebagai ideological State Apparatus bekerjasama dengan kepolisian sebagai Repesif State Apparatus dalam menghegemoni masyarakat melalui pendekatan Budaya, Intelektual, dan Krisis. Namun peran Taman Sholaya dalam mencegah radikalisme hanya sebatas Jamaah dan masyarakat sekitar saja

Kata Kunci : Peran, Taman Sholaya, Radikalisme, Aparat Negara, Ideologi

1 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku, bangsa, budaya dan agama. Sesuai dengan sila pertama Pancasila, secara implisit kebebasan memeluk dan menjalankan ibadah setiap warga negara telah terjamin. Hal tersebut sebagai upaya negara dalam menjunjung tinggi kebebasan dan hak setiap warga dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam sejarahnya, agama merupakan salah satu isus sara yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Banyak kasus yang berhubungan dengan agama dan organisasi tertentu, salah satunya adalah isu radikalisme. Radikalisme secara hakikat diadopsi dari kata *Radical*, yaitu cara berpikir mendalam untuk menelusuri akar masalah. Namun dikalangan sebagian pemikir, radikalisme diartikan sebagai suatu ideologi sekelompok orang dalam menjalankan politik dengan jalan kurang tepat (Nurjannah, 2013).

Radikalisme merupakan persoalan kompleks dan merupakan gerakan kolektif dan terorganisir (Mubarak, 2007). Dalam pandangan lain, radikalisme adalah suatu kritik yang fundamnetalis, radikal, ekstrimis, bahkan digeneralisasikan mengarah pada perbuatan terorisme. Pada dasarnya radikalisme muncul dikarenakan respon atas kesenjangan sosial mulai dari hukum, sosial, ekonomi, politik. Namun salah satu faktor fundamental adanya individu atau kelompok radikal adalah adanya kesalahan dalam memahami konteks Jihad *fi sabilillah* dan adanya ajaran yang menunjukkan penyimpangan terkait doktrin Sektarianisme.

Di Indonesia sejarah munculnya radikalisme dimulai pasca kemerdekaan dengan munculnya DI/TII tahun 1950-an. Sedangkan pasc reformasi muncul gerakan radikalisme yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top serta beberapa kasus besar seperti di Poso dan Ambon.

Dalam beberapa hal, agama menjadi objek menarik untuk dieksploitasi, dinarasikan guna merealisasikan kepentingan. Sehingga radikalisme atas nama agama semakin mencoreng ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Salah satunya adalah radikalisme atas nama agama islam dengan narasi *Jihad Fi Sabilillah*, mati Syahid, dan konsep Negara Islam yang semakin mencoreng *Rahmatan Lil Alamin* yang terkandung didalamnya (Asriyani, dkk. 2021).

Kepolisian sebagai representasi pemerintah dalam pelembagaan hukum tidak cukup melakukan tindakan

- **Faizal Putranto** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto
- **Rachman Sidharta Arisandi**, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto
- **Jenny Yudha Utama** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Majapahit Mojokerto.Email: jennyudhautama@gmail.com

represif (*Hard Power Approach*) dalam menyelesaikan permasalahan Radikalisme di masyarakat, tetapi dibutuhkan pula strategi *Soft Power Approach*. Karena Radikalisme bukanlah sekedar tindakan keekstranan, melainkan juga melibatkan aktor ideologi, ekonomi, politik, bahkan budaya sosial masyarakat (Haris, 2020).

Salah satu *Soft Power Approach* yang dilakukan pemerintah adalah dengan menjalin kerjasama dan koordinasi dengan tokoh masyarakat, LSM, parpol, media sosial.. Salah satunya adalah menjalin kerjasama dengan organisasi masyarakat Taman Sholaya NKRI sebagai mitra dalam mencegah penyebaran radikalisme dimasyarakat.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas bagaimana peran Taman Sholaya NKRI dalam mencegah radikalisme dimasyarakat yang bekerjasama dengan kepolisian sebagai representasi pemerintah dalam kelembagaan hukum di Indonesia. Dari sini teori Hegemoni Antonio Gramsci dan fungsi *State Aparatus* dari Louis Althusser menjadi alat analisa dalam mendeskripsikan realitas peran Taman Sholaya dalam mencegah radikalisme secara komprehensif.

Menurut Antonio Gramsci, kelompok kelas dominan dalam mempertahankan kekuasaannya haruslah mendapatkan konsensus dari masyarakat sosial. Konsensus merupakan persetujuan terkait ideologi, nilai, norma serta aturan yang diberikan kepada masyarakat secara luas. Gramsci juga memaparkan terkait tiga media hegemoni yang digunakan dalam melanggengkan kekuasaan yaitu, Kebudayaan, Intelektualisme dan Krisis. (Gramsci, 1971) Sedangkan menurut Althusser, kelas dominan akan lebih efektif dan efisien apabila menggunakan dua perangkat negara yaitu *Ideological State Apparatus* (ISA) dan *Represif State Apparatus* (RSA). ISA merupakan perangkat negara yang melegitimasi untuk mengabsahkan tindakan RSA, sehingga masyarakat akan minim melakukan perlawanan. Disisi lain, Althusser juga menjeaskan bahwa RSA tidaklah sepenuhnya bekerja melalui tindakan represif belaka melainkan secara ideologis juga (Anshori, 2009).

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan Kualitatif Deskriptif. Lexy J. Moloeng menyatakan bahwa Kualitatif merupakan penelitian sosial yang datanya berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan dan disesuaikan dengan rujukan teorinya (Moloeng, 2007).

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah, peneliti hendak mengetahui kondisi objek dan fakta

lapangan secara alamiah dan dianalisa menggunakan pendekatan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui Observasi, wawancara dengan Kepolisian Resort Mojokerto Kota, pengurus Taman Sholaya, dan anggota Yayasan rumah Moderasi Mojokerto sebagai informan tambahan, dan beberapa dokumen penting yang dirasa dapat menunjang validitas data.

Setelah data diperoleh, peneliti akan mengkaji, mereduksi data, menganalisa dan mengilustrasikan secara naratif pada hasil dan pembahasan dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut keterangan Ali Fauzi sebagai mantan napiter yang dikutip dari lama Superradio, tingkat radikalisme di Provinsi Jawa Timur masih cukup tinggi dan terhitung ada 30 penangkapan terduga teroris oleh pihak berwajib (Superradio,2023) . Sedangkan menurut data yang diperoleh dari Kepolisian Resort Mojokerto Kota, di Mojokerto sendiri tingkat radikalisme masih tergolong tinggi yang tersebar di tujuh kecamatan. Beberapa contoh kasus yang ada adalah enangkapan terduga teroris didesa Betro, kasus Bom Gereja Eben Haezer, penangkapan di kecamatan Sooko dan Puri.

Beberapa faktor yang menjadikan tingginya radikalisme di Mojokerto adalah banyaknya Pondok Pesantren yang terkesan kuno dalam metode belajar-mengajar. Sedangkan target utama paparan radikalisme adalah kalangan muda usia produktif. Alasan kalangan muda menjadi target paparan kelompok radikal dikarenakan kalangan anak muda dirasa memiliki semangat membara, dan terkesan masih mencari pengakuan dan jati dirinya, terlebih lagi banyak anak muda yang terhimpit masalah ekonomi (DD, Wawancara, 8 Juli 2023).

Sedangkan metode yang digunakan kelompok radikal adalah dengan pendekatan kajian-kajian bernuansa Islami, Bisnis Online Syariah, dan bincang-bincang santai ditempat tonkrongan anak muda. Yang mana menurut Lutfi Teguh sebagai mantan napiter kasus pengeboman Mako Brimob dan Pengeboman Gereja di Surabaya tahun 2018, dalam metode pemaparan dilakukan *Brainwash* kepada korban secara terselubung. Sehingga tanpa disadari, korban menjadi terpapar secara ideologis dan bahkan bisa meningkat menjadi aksi (Lutfi, wawancara,11 Juli 2023).

Oleh karena itu Kepoliian sebagai *Represif state Apparatus* dan representasi Pemerintah dalam kelembagaan hukum, melakukan kerjasama dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan Organisasi Masyarakat non-radikal, salah

satunya adalah kerjasama non-MOU dengan Taman Sholaya NKRI. Kerjasama non-MOU tersebut berbentuk koordinasi dengan dasar kesadaran menjaga keutuhan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, juga sebagai visi-misi berdirinya Taman Sholaya NKRI.

Secara Kebudayaan, Taman Sholaya NKRI sebagai *Ideological State Apparatus* menghegemoni masyarakat dengan adanya kegiatan rutin, baik secara pusat yang diadakan setiap malam 15 kalender Hijriyah dan kegiatan cabang yang mengikuti kalender Hijriyah juga.

Dalam rangkaian kegiatannya, Taman Sholaya NKRI mengusung kegiatan keagamaan yang telah menjadi kebudayaan masyarakat Indonesia. Kegiatan tersebut antara lain, Tawasuul, Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, pembacaan Yasin, Tahlil, Sholawat Nabi, tausiyah dan ditutup dengan makan bersama. Yang mana rangkaian kegiatan tersebut sudah lazim dan mendarah daging bagi sebagian besar Ummat Islam di Indonesia, terkhusus lagi bagi kalangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Apabila kita meminjam pisau analisa dari teori Clifford Gertz, agama dan budaya merupakan dua aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Perlu difahami bahwa Agama memberikan makna kepada kehidupan dalam konteks berbudaya, dan kebudayaan memberikan kerangka untuk interpretasi dan pengalaman agama (Gertz, 1973). Sehingga rangkaian kegiatan Taman Sholaya NKRI merupakan bentuk kesatuan Agama dan Budaya.

Sedangkan dari pihak kepolisian sebagai *Represif State Apparatus*, melakukan Deradikalisasi dengan menggandeng budayawan dalam pencegahan radikalisme. Dengan adanya narasi kebudayaan lokal, dirasa cukup efektif secara ideologi untuk menjadi *Counter* kelompok radikal yang mengusung konsep budaya arab.

Secara Intelektualisme, Taman Sholaya NKRI berperan dalam mencetak kader Kyai, Dai, Ulama, dan penceramah dikalangan masyarakat. Sehingga pesan-pesan terkait Deradikalisasi dapat ditransmisikan melalui isi dakwah sebagai *Counter* dari kelompok radikal. Beberapa diantara kader tersebut, diikutsertakan dalam kepengurusan Da'I Polda Jawa Timur yang bertempat di Surabaya.

Sementara itu, beberapa anggota Taman Sholaya NKRI juga turut aktif dalam melakukan sosialisasi terkait pencegahan radikalisme kepada lembaga pendidikan baik yang formal maupun yang non-formal, dan kepada beberapa lembaga pemerintahan yang ada seperti penyuluh agama non-PNS di Kantor Urusan Agama kecamatan Kemlagi.

Dari Kepolisian dalam Deradikalisasi secara Intelektual,

mereka menggunakan dialog dan kerjasama dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, akademisi, Da'I. Sedangkan dari satuan fugsu kepolisian sendiri, mengadakan patroli ideologis oleh Bhabinkamtibmas, *Forum Group Discussion*, dan lain sebagainya. Sehingga dalam konteks ini, kepolisian selain sebagai *Represif State Apparatus* juga bekerja secara *Ideological State Apparatus*.

Fakta dilapangan menunjukkan kemunculan faham radikalisme merupakan respon dan tuntutan atas problematika sosial yang terjadi, diantaranya adalah kesenjangan ekonomi, ketimpangan hukum, dan pemahaman agama yang salah. Menurut teori yang dikemukakan Gramsci, hal inilah yang disebut dengan krisis. Titik dimana kelompok radikal memanfaatkan momen kritis untuk menggoyahkan konsensus masyarakat melalui opsi-opsi yang mereka tawarkan. (Gramsci, 1971).

Dalam mengatasi titik kritis tersebut, Taman Sholaya NKRI berperan sebagai *Ideological State Apparatus* melakukan *counter* melalui rangkaian kegiatan rutin dan penempatan anggotanya di lembaga-lembaga strategis. Salah satunya adalah dengan memberikan pemahaman keagamaan yang *Rahmatan Lil'alam* dan melakukan kerjasama bersama pihak Kepolisian. Salah satu contoh kerjasama yang dijalin adalah dengan melakukan *Screening* dan *Profiling* kepada masyarakat yang terindikasi terpapar faham radikalisme. Yang selanjutnya, hasil *Screening* dan *Profiling* akan ditindak secara Preemptif, Preventif, maupun Represif oleh kepolisian sebagai *Represif State Apparatus*.

KESIMPULAN

Dari paparan pembahasan, maka kesimpulan yang didapat adalah Peran Taman Sholaya NKRI sebagai *Ideologica State Appartus* dalam mencegah radikalisme dimasyarakat adalah melalui tiga aspek yaitu Kebudayaan, Intelektualisme dan Krisis. Taman Sholaya NKRI melakukan hegemoni terkait deradikalisasi melalui rangkaian kegiatan rutin baik ditingkatan pusat maupun cabang. Sedangkan kerjasama antara Taman Sholaya NKRI dengan Kepolisian Resort Mojokerto Kota adalah dengan koordinasi melalui *Screening* dan *Profiling* kepada individu maupun kelompok yang terindikasi terpapar radikalisme.

Penelitian terkait radikalisme sangat menarik untuk diulas lebih mendalam. Sedangkan penelitian ini mendapat keterbatasan perihal belum adanya program dan peran riil yang luas oleh organisasi masyarakat Taman Sholaya NKRI, sehingga deradikalisasi yang dilakukan oleh Taman Sholaya NKRI sebatas pada lingkup jamaah dan masyarakat sekitar saja. Kendala berikutnya adalah belum adanya kerjasama

melalui MOU dengan Pemerinta maupun Lemabaga Hukum terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, (2009). *Negara, Ideologi, dan Pendidikan dalam Pandangan Antonio Gramsci dan Louis Althusser*.
- Asriyani, dkk. (2009), *Quo Vadis Fungsi Kepolisian dalam Penanganan Penyebaran Faham Radikalisme dan Intoleransi*, Fakultas Hukum universitas Muhammadiyah Sorong.
- Gramsci, Antonio. *Selection From The Prison Notebook*, Quintin Hoiare dan Nowell Smith(ed), (Internasionale, Pullisher New York, 2000)
- Haris, Muh. *Respon Masyarakat Terhadap Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012).
- Moleong, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)
- Mubarak, Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2007).
- Nurjanah, *Radikal Versus Moderat Atas Nama Dakwah Amar Maruf Nahi Munkar dan Jihad*, (Yogyakarta: Asawaja Pressindo, 2013).
- Superradio.id/jawa-timur-tempat-reproduksi-radikalisme-usia-produktif-kelompok-paling-rentan/?tampilkan-semua=1. Diakses hari rabu, tanggal 26 Juli 2023.